



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 3 February 2026, Hal 11-24
ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Candradimuka Anom Project: Strategi Peningkatan Domain Partisipasi dan Kepemimpinan dalam Indeks Pembangunan Pemuda Jawa Tengah

Radite Ranggi Ananta^{1*}, Daei Aljanni², Abi Umaroh³, Syifa Yustiana⁴, Rizki Anugrah Robby⁵

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴ Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

⁵ Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email: raditeananta@gmail.com^{1*}

Article Info :

Received:

25-11-2025

Revised:

26-12-2025

Accepted:

10-01-2025

Abstract

This study examines the Candradimuka Anom Project as an innovative model to strengthen the Youth Development Index (IPP) in Central Java, with a focus on Domain 4: Participation and Leadership. The study is motivated by the low performance of youth organizational participation, social engagement, and leadership indicators, which remain below national targets. Using a descriptive qualitative approach, the research relies on document analysis, including the project proposal of PW IPM Central Java, national and provincial IPP data, and relevant youth development literature. The findings show that the program is implemented through sequential stages consisting of recruitment, online bootcamp, leadership camp, and social action projects. These stages are reinforced by collaboration among multiple stakeholders, such as local governments, youth organizations, universities, and community groups. IPM plays a strategic role in mobilizing student networks, providing institutional legitimacy, and maintaining program sustainability. The intervention is projected to measurably enhance social participation, organizational involvement, and youth confidence in public expression. Consequently, the Anom Project contributes to improving Central Java.

Keywords: Central Java, IPM, Leadership, Youth Development Index, Youth Participation.

Abstrak

Studi ini mengkaji Proyek Candradimuka Anom sebagai model inovatif untuk memperkuat Indeks Pengembangan Pemuda (IPP) di Jawa Tengah, dengan fokus pada Domain 4: Partisipasi dan Kepemimpinan. Studi ini didorong oleh kinerja rendah partisipasi organisasi pemuda, keterlibatan sosial, dan indikator kepemimpinan, yang masih di bawah target nasional. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengandalkan analisis dokumen, termasuk proposal proyek PW IPM Jawa Tengah, data IPP nasional dan provinsi, serta literatur pengembangan pemuda yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan melalui tahap-tahap berurutan, yaitu perekrutan, bootcamp online, kamp kepemimpinan, dan proyek aksi sosial. Tahap-tahap ini diperkuat melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, organisasi pemuda, universitas, dan kelompok masyarakat. IPM memainkan peran strategis dalam menggerakkan jaringan mahasiswa, memberikan legitimasi institusional, dan menjaga keberlanjutan program. Intervensi ini diperkirakan akan secara signifikan meningkatkan partisipasi sosial, keterlibatan organisasi, dan kepercayaan pemuda dalam ekspresi publik. Akibatnya, Proyek Anom berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup di Jawa Tengah.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Pemuda, IPM, Jawa Tengah, Kepemimpinan, Partisipasi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pemuda memiliki peran strategis dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, yang berarti membangun negara yang berdaulat, maju, dan berkelanjutan. Sebagai calon penerus estafet kepemimpinan, kualitas generasi muda akan sangat menentukan bagaimana masa depan Indonesia akan berjalan, termasuk bagaimana memanfaatkan bonus demografi sebaik mungkin. Untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya beriman dan berakhhlak mulia, tetapi juga inovatif, mandiri, kewirausahaan, dan kepemimpinan yang visioner, diperlukan upaya bersama dari seluruh bangsa. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 mendefinisikan pemuda sebagai warga negara berusia 16–30 tahun.

Pada tahun 2024, kelompok ini mencakup mereka yang lahir antara 1994 hingga 2008. Berdasarkan data Susenas 2023, jumlah pemuda Indonesia mencapai 64,16 juta jiwa atau 23,18 persen

dari total penduduk. Jumlah yang besar ini merupakan modal sosial sekaligus kekuatan pembangunan, yang apabila dikelola dengan tepat akan menjadi pondasi utama menuju Indonesia Emas. Pemuda harus secara aktif dilibatkan dalam perubahan sosial-ekologis dan tidak hanya dalam proyek-proyek kecil (Treude dkk., 2017). Partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan dapat menghasilkan komunitas yang lebih tangguh dan berkelanjutan (Bastida dkk., 2024). Partisipasi pemuda dalam proses pengambilan keputusan kebijakan dapat difasilitasi melalui metode inovatif seperti pembelajaran berbasis permainan dan kolaborasi kreatif, yang telah menunjukkan respons positif dari pemuda (Rexhepi dkk., 2017).

Sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan nasional di bidang kepemudaan, diperlukan suatu instrumen yang mampu mengukur status pembangunan pemuda secara menyeluruh. Instrumen tersebut adalah Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), yang berbentuk indeks komposit dan mencakup tiga lapisan utama, yaitu: (1) pembangunan individu, (2) penghidupan dan kesejahteraan, serta (3) partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga pilar ini saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Pemuda dengan kualitas pendidikan dan kesehatan yang baik, serta memiliki akses pada kesempatan ekonomi, akan lebih siap untuk berperan aktif dalam pembangunan. Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting untuk pengembangan pemuda. Meskipun beberapa wilayah memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi, kualitas pendidikan tidak selalu sejalan, menunjukkan perlunya perbaikan pendidikan yang terarah (Zahroh & Pontoh, 2021).

Ada tantangan yang signifikan di sektor pendidikan; seperti menangani kebutuhan pendidikan pemuda yang terpinggirkan dan berkebutuhan khusus (Mustika & Rahmayanti, 2019); kualifikasi guru yang rendah, anggaran yang tidak memadai, dan akses yang terbatas bagi kelompok marginal (Sebayang & Swaramarinda, 2020); serta kesenjangan yang mencolok dalam pendidikan bagi orang dengan kemampuan berbeda, dengan hanya sebagian kecil yang menerima pendidikan yang layak (Mustika & Rahmayanti, 2019). Permasalahan pendidikan tersebut sangat mendesak dan harus mendapatkan prioritas untuk dientaskan untuk pengembangan yang adil. Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) adalah instrumen penting untuk mengukur kemajuan pembangunan pemuda di Indonesia (Al-Tapsi & Janapriya, 2025). Indeks ini berfungsi sebagai alat ukur multidimensi yang digunakan untuk menilai kemajuan pembangunan pemuda di berbagai negara dan wilayah.

IPP berfungsi sebagai panduan pengambilan kebijakan (Wood, 2023), memetakan capaian dan tantangan utama dalam bidang pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, partisipasi, serta kesetaraan gender di kalangan pemuda (Devianto dkk., 2019). Terdapat pula korelasi positif antara IPP dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Indonesia, menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan pemuda sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara umum yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi (Efendi, 2020). Paparan data yang ditunjukkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, IPP nasional terus meningkat dan mencapai 56,33% pada tahun 2023.

Kemajuan nilai indikator tersebut tidak sama di setiap bidang. Terutama di bidang partisipasi dan kepemimpinan (D4), indikator seperti persentase pemuda yang aktif dalam organisasi (X11), mengikuti kegiatan sosial (X10), dan berani menyuarakan pendapat (X12) masih tergolong rendah. Pencapaian Domain 4 masih jauh dari target, hanya 5,4% pemuda aktif dalam organisasi dan 71,4% terlibat kegiatan sosial (target masing-masing 25% dan 100%). Domain ini sangat penting karena menunjukkan seberapa terlibat pemuda dalam proses sosial dan menunjukkan urgensi intervensi untuk membuka ruang partisipasi pemuda dalam organisasi dan forum publik. Sementara itu, partisipasi pemuda yang efektif memerlukan kolaborasi dan komitmen, yang sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan (Bastida dkk., 2024).

Data menunjukkan tren yang tidak menggembirakan di seluruh tingkat nasional dan Jawa Tengah menyangkut domain partisipasi dan kepemimpinan. Tampak, X10 menurun dari sekitar 88% pada 2015 menjadi 80% pada 2024, sementara X11 hanya naik tipis dari 6% menjadi 8%, dan X12 bahkan sedikit turun dari 7.73% menjadi 6.91%. Akibatnya, skor domain partisipasi dan kepemimpinan di Jawa Tengah juga merosot dari 50 pada tahun 2015 menjadi 46,7 pada tahun 2023. Tingkat partisipasi nasional rata-rata 43,3 persen, dengan hanya 71,4 persen pemuda yang terlibat dalam kegiatan sosial dan 5,4% yang aktif dalam organisasi. Padahal target nasional dari domain ini adalah 100% untuk X10, 45% untuk X11, dan 25% untuk X12. Hal ini menunjukkan capaian domain IPP untuk partisipasi dan kepemimpinan, baik Jawa Tengah dan Nasional, masih jauh dari target. Kondisi yang ditunjukkan data ini mengindikasikan bahwa nilai partisipasi pemuda belum merata serta potensi dan keterlibatan mereka juga berkurang seiring waktu.

Organisasi pelajar dan pemuda dalam keluarga Muhammadiyah, yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jawa Tengah, memainkan peran penting dalam hal ini. Sejak berdirinya, IPM telah berfungsi sebagai ruang kaderisasi pelajar yang menanamkan kepedulian sosial, kepemimpinan, dan kejernihan intelektual. Gerakan ini telah terbukti dilakukan melalui berbagai gagasan dan gerakan edukatif, sosial, dan dakwah pelajar, dengan tujuan membantu menyiapkan generasi muda yang baik di sekolah dan mampu memimpin komunitasnya. Dengan adanya IPM, organisasi pelajar memiliki posisi strategis untuk mendukung peningkatan IPP, terutama dalam hal kepemimpinan sebagai napas perjuangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan intervensi harus diambil, seperti program pendampingan dan pelatihan pemuda. Meskipun generasi muda sangat berpotensi sebagai agent of change, mereka seringkali tidak memiliki banyak kesempatan untuk menjadi pemimpin baik di tingkat lokal maupun nasional. Partisipasi pemuda dapat dicapai secara gradual dengan mendorong mereka untuk berorganisasi, berwirausaha, dan terlibat dalam kegiatan sosial-politik, serta melalui kolaborasi lintas sektor dalam layanan kepemudaan.

Dari fenomena tersebut menegaskan urgensi sebuah program inovatif yang mampu menghubungkan semangat organisasi IPM dengan kebutuhan peningkatan kualitas kepemimpinan pemuda secara lebih luas, salah satunya dengan program kepemimpinan. Tujuan dari program CandraDimuka Anom Project adalah untuk memberikan keterampilan kepemimpinan kepada generasi muda dan memberi mereka kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata. Peningkatan skor IPP, khususnya di domain Partisipasi dan Kepemimpinan, bukan sekadar soal mengejar angka statistik semata. Lebih dari itu, hal ini berkaitan dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk berkontribusi dan menciptakan perubahan yang bermanfaat. Pemuda memiliki potensi untuk meningkatkan proses sosial-kemasyarakatan dan kebijakan publik jika mereka memiliki kesempatan nyata. Peningkatan IPP tidak hanya menunjukkan peningkatan angka, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya pemuda dalam membangun bangsa.

Program CandraDimuka Anom Project dimaksudkan sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi dan kepemimpinan pemuda dalam Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), khususnya pada indikator keterlibatan dalam organisasi, kegiatan sosial, dan keberanian menyampaikan pendapat. Melalui rangkaian pelatihan, leadership camp, dan aksi sosial, program ini bertujuan membekali generasi muda dengan keterampilan kepemimpinan, kemampuan mengelola proyek sosial, serta keberanian menyuarakan gagasan di ruang publik. Dengan demikian, program ini tidak hanya menargetkan perbaikan angka IPP, tetapi juga membangun ekosistem kepemudaan yang berdaya saing, progresif, dan inklusif, sehingga pemuda dapat berkontribusi nyata sebagai agent of change dalam pembangunan sosial, demokrasi, dan kemajuan bangsa.

Program ini dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kapasitas pemuda melalui tiga ranah utama Indeks Pembangunan Manusia pada bagian Partisipasi Kepemimpinan. Pertama, partisipasi sosial tercapai melalui aksi nyata seperti pemberdayaan UMKM, literasi digital, dan pojok baca, yang mendorong lebih banyak pemuda aktif di masyarakat. Kedua, keterlibatan dalam organisasi diwujudkan dengan melibatkan pemuda dalam struktur kepengurusan, kerja tim, dan pengelolaan proyek sosial secara kolektif. Ketiga, keberanian menyuarakan pendapat diperkuat dengan memberi ruang latihan berargumentasi dalam rapat, forum musyawarah, hingga pitching di hadapan stakeholder. Secara keseluruhan, manfaat program ini adalah menghasilkan pemuda yang berdaya kepemimpinan sekaligus memberi kontribusi langsung pada pencapaian target IPP di tingkat daerah maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan conceptual paper yang berbasis pada kajian literatur dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengembangan teori dan kerangka konseptual tanpa pengumpulan data empiris lapangan, dengan tujuan membangun perspektif baru dan mengidentifikasi celah pengetahuan dalam kajian pembangunan kepemudaan. Penelitian ini diarahkan untuk menyusun kerangka konseptual pengembangan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), khususnya pada domain partisipasi dan kepemimpinan, dengan mengaitkan perkembangan data IPP dan desain program intervensi kepemudaan. Data yang digunakan meliputi data IPP nasional dan Jawa Tengah periode 2015-2024, terutama pada tiga indikator utama, yaitu partisipasi sosial, keaktifan organisasi, dan penyampaian pendapat dalam forum musyawarah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber resmi pemerintah, dokumen program, serta literatur akademik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menguraikan tren capaian IPP dan

menganalisis isi dokumen program sebagai studi kasus. Keabsahan analisis diperkuat melalui triangulasi data antara statistik resmi, dokumen program, dan kajian literatur untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

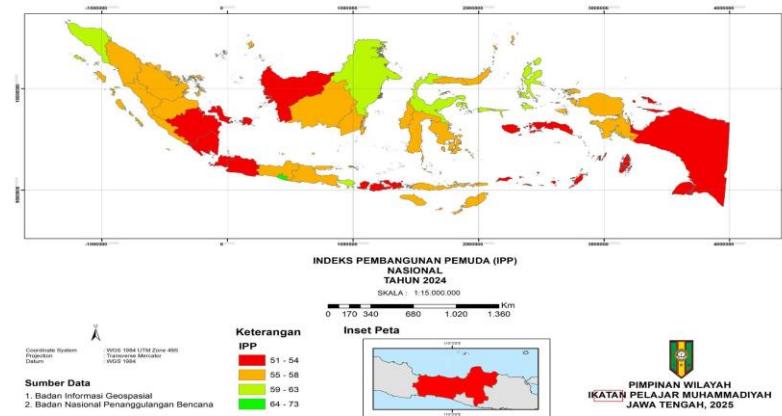
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Partisipasi dan Kepemimpinan Pemuda dalam Indeks Pembangunan Pemuda Jawa Tengah

Pemuda sering dipahami sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang ditandai dengan peningkatan otonomi, keterlibatan sosial, dan pembentukan identitas. Namun, batasan usia dan makna pemuda sangat dipengaruhi oleh faktor lokal dan nasional, sehingga tidak bisa digeneralisasi secara global (Threadgold, 2019). Pemuda berperan sebagai motor penggerak masyarakat yang diharapkan mampu menghadirkan transformasi penting dalam berbagai bidang kehidupan, baik melalui gagasan maupun aksi nyata, guna mendorong kemajuan bangsa. Keterlibatan aktif pemuda juga menjadi jaminan bagi keberlangsungan estafet kepemimpinan bangsa di masa mendatang (Napsiyah dkk., 2023).

Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) merupakan sebuah indeks komposit yang dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pembangunan pemuda. Secara konseptual, IPP mencakup tiga lapisan utama, yaitu pembangunan individu, penghidupan dan kesejahteraan, serta partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam implementasinya, aspek-aspek pembangunan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam lima domain dengan 15 indikator penyusun, yakni: (i) domain pendidikan, (ii) domain kesehatan dan kesejahteraan, (iii) domain lapangan dan kesempatan kerja, (iv) domain partisipasi dan kepemimpinan, serta (v) domain gender dan diskriminasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan dalam Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) nasional. Capaian IPP Indonesia pada tahun 2023 mencapai 56,33 poin, menunjukkan kemajuan dalam pembangunan pemuda. Peningkatan ini sejalan dengan komitmen negara untuk menjadikan kepemudaan sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional. Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam capaian antar-domain. Pendidikan (D1) dan kesehatan & kesejahteraan (D2) biasanya menerima skor yang lebih tinggi, menunjukkan kemajuan dalam aspek pembangunan individu. Sebaliknya, domain partisipasi dan kepemimpinan (D4) memiliki capaian terendah secara nasional. Hal ini tercermin dari rendahnya jumlah pemuda yang terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, aktif dalam organisasi, dan berani menyuarakan pendapat mereka di forum formal.



Gambar 1. Persebaran Spasial Nilai IPP Nasional Tahun 2024

Sumber: Hasil Olahan Data (2025)

Domain 4 (Partisipasi dan Kepemimpinan) dalam Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) mengukur sejauh mana pemuda terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial, organisasi, serta forum pengambilan keputusan. Domain ini dinilai melalui tiga indikator utama yang menghasilkan D4 Total, serta menjadi representasi kualitas partisipasi dan kepemimpinan pemuda secara keseluruhan. Indikator tersebut, yaitu:

1. X10 – Persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan.
2. X11 – Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi.

3. X12 – Persentase pemuda yang memberikan saran atau pendapat dalam rapat atau forum musyawarah:

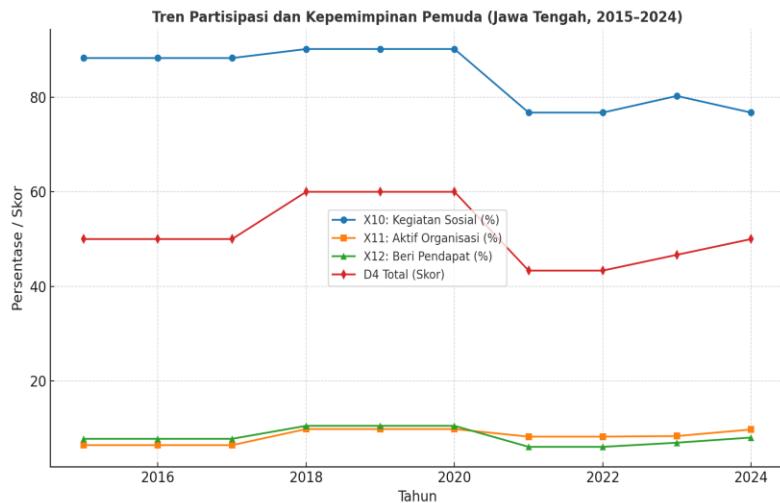
Tabel 1. Nilai IPP Domain Partisipasi dan Kepemimpinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2024

Tahun	Partisipasi dan Kepemimpinan			D4 Total
	X10	X11	X12	
2015	88.31	6.39	7.73	50
2016	88.31	6.39	7.73	50
2017	88.31	6.39	7.73	50
2018	90.22	9.79	10.48	60
2019	90.22	9.79	10.48	60
2020	90.22	9.79	10.48	60
2021	76.77	8.19	6.03	43.33
2022	76.77	8.19	6.03	43.33
2023	80.29	8.31	6.91	46.67
2024	76.77	9.7	8	50

Sumber: Olahan Data (2025)

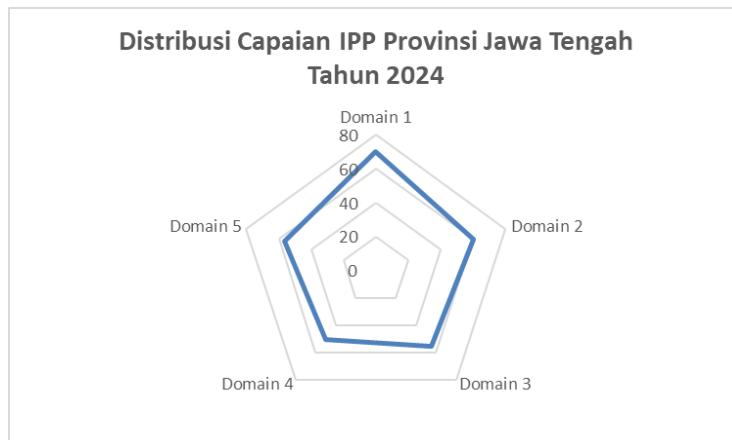
Periode 2015–2017 ditunjukkan dengan partisipasi sosial (X10) relatif tinggi dan stabil di angka 88,31%, namun keaktifan dalam organisasi (X11) masih rendah (6,39%). Pemuda yang berani menyampaikan pendapat (X12) juga cenderung stagnan pada 7,73%. Secara keseluruhan, skor D4 berada pada angka 50, menunjukkan capaian yang sedang namun belum progresif. Pada periode 2018–2020, terjadi peningkatan signifikan. X10 naik ke 90,22%, X11 melonjak ke 9,79%, dan X12 mencapai puncaknya di 10,48%. Hal ini mendorong skor D4 naik menjadi 60, periode dengan capaian tertinggi sepanjang 2015–2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya momentum positif, kemungkinan terkait dengan maraknya kegiatan kepemudaan, dinamika organisasi pelajar/mahasiswa, serta penguatan partisipasi dalam forum publik.

Setelah puncak capaian, pada periode 2021–2022 dicirikan dengan tren yang menunjukkan penurunan tajam. X10 turun drastis ke 76,77%, X11 stagnan di 8,19%, dan X12 anjlok ke 6,03%. Dampaknya, skor D4 jatuh ke 43,33, menjadi periode dengan capaian terendah. Penurunan ini memiliki korelasi tinggi disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas sosial, organisasi, dan forum tatap muka. Pada tahun 2023, terjadi sedikit pemulihan. X10 meningkat ke 80,29%, X11 naik tipis ke 8,31%, dan X12 ke 6,91%. Hal ini mendorong D4 naik ke 46,67. Meski menunjukkan tren perbaikan, capaian ini masih belum kembali ke tingkat sebelum pandemi. Kondisi kembali fluktuatif pada tahun 2024. X10 justru turun lagi ke 76,77%, X11 meningkat ke 9,7%, dan X12 naik ke 8. Skor D4 pulih ke angka 50, sama dengan kondisi 2015. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan terbatas, tetapi belum mampu menandingi capaian optimal periode 2018–2020.



Gambar 2. Tren Fluktuasi Nilai Domain 4 Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2024
Sumber: Olahan Data (2025)

Secara keseluruhan, partisipasi dan kepemimpinan IPP Jawa Tengah terlihat bahwa keterlibatan pemuda mengalami fluktuasi yang tajam. Periode 2018–2020 mencatat pencapaian tertinggi, dengan skor D4 mencapai 60. Ini disebabkan oleh tingkat partisipasi sosial yang tinggi, keaktifan organisasi, dan keberanian untuk menyuarakan pendapat. Namun, karena keterbatasan ruang aktualisasi yang diperparah oleh pandemi COVID-19, terjadi penurunan drastis sejak 2021–2022 hingga ke titik terendah (43,33). Meskipun pada 2023–2024 terjadi pemulihan, capaian D4 masih stagnan di angka 50, atau setara dengan kondisi awal tahun 2015.



Gambar 3. Distribusi per Domain IPP Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024
Sumber: Olahan Data (2025)

Mengacu pada grafik distribusi capaian domain Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Provinsi Jawa Tengah tahun 2024, terlihat bahwa Domain 4, yaitu Partisipasi dan Kepemimpinan merupakan aspek dengan capaian terendah, yaitu 50 poin. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kepemimpinan pemuda di Jawa Tengah belum sepenuhnya teroptimalkan dan urgensi perlunya langkah strategis dan program untuk memperkuat serta meningkatkan kualitas partisipasi dan kepemimpinan pemuda.

Desain dan Implementasi Candradimuka Anom Project sebagai Strategi Penguatan Kepemimpinan Pemuda

Candradimuka Anom Project merupakan program pengembangan dan penempaan kepemimpinan pemuda yang dirancang sebagai ruang kaderisasi komprehensif untuk melahirkan generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan berdampak nyata bagi masyarakat. Nama Candradimuka diambil dari kisah pewayangan Jawa, yakni Kawah Candradimuka yang menjadi tempat Gatotkaca

ditempa hingga berubah menjadi kesatria unggul dengan kekuatan luar biasa. Filosofi tersebut dihadirkan untuk menggambarkan bahwa pemuda Jawa Tengah membutuhkan ruang yang serupa, yakni sebuah “kawah” modern tempat mereka diuji, ditempa, dan dibentuk agar memiliki kapasitas kepemimpinan yang memadai.

Program ini hadir sebagai tawaran solusi atas problematika pemuda di Jawa Tengah, antara lain rendahnya partisipasi pemuda dalam ruang-ruang publik, terbatasnya akses pelatihan kepemimpinan yang berkesinambungan, serta lemahnya kapasitas kader organisasi dalam merespons kebutuhan zaman. Dengan demikian, Candradimuka Anom Project berfungsi bukan sekadar sebagai pelatihan, melainkan juga sebagai medium transformasi sosial yang menyiapkan pemuda untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Candradimuka Anom Project diarahkan kepada pemuda-pemuda potensial yang memiliki semangat belajar, kepedulian sosial, serta kesiapan untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan masyarakat. Program ini ditujukan bagi generasi muda yang ingin mengasah keterampilan kepemimpinan, komunikasi publik, inovasi sosial, pengelolaan organisasi, hingga kemampuan membangun jejaring lintas komunitas.

Urgensi dari program ini semakin nyata jika melihat data Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Jawa Tengah yang masih menunjukkan capaian rendah, khususnya pada indikator partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, keterlibatan dalam organisasi, serta ruang kontribusi di level komunitas. Kondisi ini menggambarkan bahwa banyak pemuda belum menemukan ruang yang tepat untuk beraktualisasi dan berkontribusi. Tanpa adanya wadah penguatan kapasitas, pemuda akan sulit menjadi aktor utama dalam pembangunan. Karena itu, Candradimuka Anom Project dihadirkan untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut, yakni membuka ruang aktualisasi sekaligus menyiapkan pemuda agar lebih siap berperan aktif di masyarakat. Melalui program ini diharapkan akan lahir generasi muda yang bukan hanya cakap dalam teori, tetapi juga memiliki keberanian tampil, daya kreasi tinggi, serta sensitivitas sosial yang kuat untuk membawa kebermanfaatan bagi lingkungannya.

Alur utama program dimulai dari pembentukan kepanitiaan pelaksana yang melibatkan perwakilan pemuda, organisasi kepemudaan, dan elemen kampus. Selanjutnya panitia mengadakan brainstorming internal untuk merumuskan kurikulum pelatihan, kriteria peserta, dan mekanisme seleksi. Audiensi dengan stakeholder (Dispora Jateng, KNPI, Karang Taruna, perguruan tinggi, dan sektor swasta) dilakukan untuk menarik dukungan, legitimasi, serta menyinergikan program dengan agenda kepemudaan daerah. Hasilnya diharapkan terbangunnya komitmen kerjasama dan dukungan sumber daya dari para pemangku kepentingan.

Tabel 2. Alur Implementasi Candradimuka Anom Project

Alur	Deskripsi
Rekrutmen dan Seleksi Peserta	<p>Tahap awal program adalah penjaringan peserta yang dilakukan secara terbuka di seluruh wilayah Jawa Tengah dengan target 50 pemuda. Rekrutmen ini dilakukan melalui seleksi administrasi, penulisan esai, serta wawancara. Seleksi administrasi bertujuan memastikan kesiapan dasar peserta, sedangkan esai digunakan untuk menggali gagasan, komitmen sosial, dan visi kepemimpinan yang mereka miliki. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menilai motivasi, potensi kepemimpinan, serta karakter peserta. Dengan sistem seleksi berlapis ini, diharapkan terjaring pemuda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial. Indikator keberhasilan pada tahap ini terkait langsung dengan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), khususnya dalam upaya meningkatkan persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan komunitas.</p>
Grand Opening	<p>Setelah peserta terpilih, program dibuka secara resmi melalui acara <i>Grand Opening</i> yang menghadirkan tokoh pemuda</p>

Alur	Deskripsi
	<p>inspiratif, akademisi, serta stakeholder terkait seperti pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, maupun komunitas sosial. Acara ini tidak hanya menjadi seremoni pembuka, melainkan juga forum yang mempertemukan peserta dengan ekosistem kepemudaan yang lebih luas. Melalui forum tersebut, peserta dapat memperoleh inspirasi, memperluas jaringan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil di ruang publik. Indikator IPP yang disasar dalam tahap ini adalah memperluas ruang partisipasi pemuda dalam forum publik, sehingga pemuda semakin terbiasa hadir, didengar, dan diakui eksistensinya di tengah masyarakat.</p>
<i>Bootcamp Online</i>	<p>Tahap berikutnya adalah <i>Bootcamp Online</i> yang berlangsung selama satu bulan dengan intensitas dua kali pertemuan setiap minggu. Sesi ini dirancang sebagai bekal awal dengan materi kepemimpinan, pengelolaan organisasi, partisipasi publik, public speaking, design thinking, serta networking. Setiap materi akan disampaikan oleh fasilitator berpengalaman dan praktisi di bidangnya, dengan metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi. Dengan format daring, peserta tetap dapat belajar secara fleksibel tanpa mengurangi intensitas materi. Tahap ini berfungsi sebagai penguatan kapasitas awal, membangun pemahaman bersama, serta menyiapkan mental peserta sebelum memasuki sesi tatap muka yang lebih intensif.</p>
<i>Leadership Camp</i>	<p>Sebagai inti dari program, <i>Leadership Camp</i> dilaksanakan selama tiga hari penuh secara tatap muka. Dalam tahap ini, peserta akan mengikuti pendalaman materi kepemimpinan yang lebih aplikatif, melalui workshop penyusunan proposal proyek sosial, simulasi kepemimpinan, hingga sesi <i>pitching</i> ide di depan mentor dan stakeholder. Suasana camp dipilih untuk menciptakan pengalaman kebersamaan, kedekatan emosional, serta atmosfer penempaan yang khas, sesuai filosofi <i>Candradimuka</i>. Di sinilah para pemuda diuji bukan hanya dalam pengetahuan, melainkan juga dalam kerja tim, kreativitas, dan daya juang menghadapi tantangan nyata. Hasil dari tahap ini adalah tersusunnya ide-ide proyek sosial konkret yang siap diimplementasikan di masyarakat.</p>
<i>Pelaksanaan Sosial Projek</i>	<p>Sebagai puncak dan pembuktian dari seluruh proses pelatihan, peserta diarahkan untuk melaksanakan proyek sosial nyata di lingkungannya selama 1–2 bulan. Bentuk kegiatan disesuaikan dengan isu dan kebutuhan lokal, seperti pendirian pojok baca di desa, pemberdayaan UMKM berbasis pemuda, pelatihan literasi digital untuk masyarakat, atau kegiatan lain yang relevan. Tahap ini menjadi implementasi langsung dari seluruh pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya, sekaligus ruang aktualisasi bagi pemuda untuk memberi dampak nyata. Melalui aksi sosial ini, <i>Candradimuka Anom Project</i> menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak berhenti pada teori, tetapi terwujud dalam kontribusi nyata bagi masyarakat. Pelaksanaan dilakukan dengan pembagian</p>

Alur	Deskripsi
	kelompok menjadi 10 kelompok dengan masing-masing 5 anggota.

Pelaksanaan inti program mencakup beberapa tahap: rekrutmen dan seleksi peserta, bootcamp online, leadership camp tatap muka, dan pelaksanaan aksi sosial kemasyarakatan. Dalam bootcamp online (satu bulan, 8 sesi), peserta mendapatkan materi dasar kepemimpinan, partisipasi publik, public speaking, dan design thinking. Tahap leadership camp tiga hari penuh menghadirkan workshop proposal proyek sosial, simulasi kepemimpinan, dan pitching ide di depan mentor (konsep Candradimuka menggambarkan pembentukan karakter melalui tantangan bersama). Hasilnya adalah tersusunnya ide-ide proyek sosial konkret yang siap diimplementasikan. Pada tahap aksi sosial (1–2 bulan), peserta bekerja dalam kelompok untuk menerapkan proyek di komunitas lokal.

Metode ini memastikan pengetahuan tidak berhenti di teori, melainkan terealisasi sebagai kontribusi langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, indikator partisipasi sosial meningkat (proyek nyata di masyarakat), keterlibatan organisasi diperlakukan (kerja tim dan manajemen proyek kolektif), dan keberanian menyatakan pendapat difasilitasi melalui forum diskusi dan presentasi kepada publik. Program diakhiri dengan monitoring evaluasi untuk mengukur capaian peningkatan kapasitas peserta dan dampak sosial, serta forum eks-trainer untuk menjaga kesinambungan jejaring alumni.

Kolaborasi Multi-Stakeholder dan Proyeksi Dampak Candradimuka Anom Project terhadap Peningkatan IPP

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Candradimuka Anom Project

Tahap Pelaksanaan	Deskripsi
Pembentukan Kepanitiaan	Panitia pelaksana terdiri dari perwakilan pemuda, organisasi kepemudaan, serta elemen mahasiswa. Panitia ini berperan sebagai motor penggerak program, mulai dari merancang konsep, mengelola teknis pelaksanaan, hingga memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai target. Dengan adanya struktur kepanitiaan yang solid, program akan memiliki arah yang jelas dan koordinasi yang efektif antar tim.
Brainstorming Internal	Proses merumuskan desain program secara matang. Pada tahap ini, panitia melakukan diskusi mendalam mengenai kurikulum pelatihan, kriteria peserta, model seleksi, hingga mekanisme evaluasi. Brainstorming juga dimaksudkan untuk menyerap gagasan kreatif dari berbagai pihak sehingga menghasilkan rancangan program yang adaptif dengan kebutuhan pemuda Jawa Tengah. Target dari tahap ini adalah tersusunnya dokumen konsep program yang komprehensif dan realistik.
Audiensi dengan Stakeholder	Proses ini melibatkan Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Tengah, KNPI, Karang Taruna, perguruan tinggi, hingga sektor swasta. Audiensi bertujuan membangun jejaring dukungan, memperoleh legitimasi, serta menyinergikan program dengan agenda pembangunan kepemudaan yang ada. Target yang diharapkan adalah terbentuknya komitmen kerjasama dan dukungan sumber daya dari para stakeholder.
Pelaksanaan Program	Tahapan Pelaksanaan tahap program sesuai dengan rangkaian yang telah disusun, mulai dari rekrutmen peserta, bootcamp online, leadership

Tahap Pelaksanaan	Deskripsi
	<p>camp, hingga implementasi aksi sosial. Pada tahap ini, seluruh materi, mentor, dan pendamping dilibatkan secara aktif agar peserta tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman praktis dalam mengelola kegiatan sosial. Target dari tahapan ini adalah meningkatnya kapasitas kepemimpinan, kemampuan manajerial, dan partisipasi sosial peserta secara nyata.</p>
Monitoring dan Evaluasi	<p>Tahapan ini dilakukan untuk menilai keberhasilan program, memetakan kekuatan dan kelemahan, serta memberikan pendampingan lanjutan kepada peserta dalam menjalankan aksi sosialnya. Target dari evaluasi adalah adanya laporan capaian yang jelas, baik dalam aspek peningkatan kapasitas individu maupun dampak sosial di masyarakat.</p>
Pembentukan Ekstrainer	<p>Berfungsi menjaga kesinambungan dan keberlanjutan program. Forum ini akan menjadi wadah komunikasi, advokasi, sekaligus inkubator gagasan baru bagi alumni. Target utamanya adalah menciptakan jaringan pemuda berdaya guna yang tetap produktif pasca program dan mampu menjadi penggerak pembangunan di Jawa Tengah.</p>

Kolaborasi multi-stakeholder menjadi kunci keberhasilan. Dispora Jateng mendukung program melalui kebijakan dan fasilitasi sehingga arah kegiatan sejalan dengan kebutuhan daerah. Karang Taruna bertindak sebagai mitra rekrutmen dan basis pelaksanaan aksi sosial di tingkat desa. KNPI menjembatani peserta dengan jaringan organisasi kepemudaan (target 20% peserta terhubung dengan OKP pasca program). Perguruan tinggi menyediakan narasumber dan mentor (minimal 10 dosen/praktisi terlibat) serta laboratorium sosial bagi ide peserta. Sinergi antar pihak tersebut memperluas jangkauan program dan memperkuat legitimasi, sekaligus mengamankan dukungan regulasi dan jaringan kelembagaan. IPM Jateng sebagai pelaksana memobilisasi jaringan pelajar Muhammadiyah, sehingga identitas organisasi pelajar ini menjadi penguat keberlanjutan program.

Tabel 4. Stakeholder yang Terlibat dalam Pelaksanaan Candra dimuka Anom Project

Pihak	Deskripsi	Capaian
Dinas Pemuda dan Olahraga	<p>Sebagai instansi pemerintah yang menaungi urusan kepemudaan, Dispora Jawa Tengah berperan penting dalam memberikan dukungan kebijakan, fasilitasi program, serta memastikan kesesuaian kegiatan dengan arah pembangunan pemuda daerah. Dispora juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara program dengan pemerintah daerah maupun lembaga lain yang relevan. Dukungan Dispora akan memperkuat legitimasi program sekaligus mendorong peningkatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan capaian Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Jawa Tengah pada aspek partisipasi organisasi dan kepemimpinan. 2. Minimal 30% peserta pasca program terlibat dalam forum kepemudaan yang difasilitasi Dispora. 3. Menjadi wadah advokasi dan pengakuan formal bagi hasil aksi sosial peserta.

		capaian Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) di Jawa Tengah.	
Karang Taruna Provinsi dan Kabupaten	Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasis komunitas hingga tingkat desa, Karang Taruna berperan dalam memperluas rekrutmen peserta sekaligus menyediakan basis implementasi aksi sosial. Dengan jaringan yang menyebar ke seluruh wilayah Jawa Tengah, Karang Taruna menjadi mitra strategis dalam mengawal keberlanjutan proyek sosial peserta, sehingga manfaat program dapat dirasakan langsung oleh masyarakat di tingkat akar rumput.	1. 50% proyek sosial peserta terhubung langsung dengan Karang Taruna desa/kelurahan. 2. Terbentuk minimal 5 model kerja sama antara peserta dengan Karang Taruna lokal (misalnya pengelolaan pojok baca, kegiatan literasi digital, atau pemberdayaan UMKM). 3. Memperluas kader Karang Taruna yang memiliki keterampilan kepemimpinan modern.	
Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)	KNPI memiliki peran sebagai wadah koordinasi lintas organisasi kepemudaan. Dalam program ini, KNPI berfungsi mempertemukan peserta dengan jejaring OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda) di Jawa Tengah, sekaligus menjadi ruang advokasi bagi gagasan-gagasan yang lahir dari para peserta. Kehadiran KNPI juga akan memperkuat posisi program ini sebagai bagian dari gerakan kepemudaan yang lebih luas dan inklusif.	1. Minimal 20% peserta terhubung dengan organisasi kepemudaan anggota KNPI setelah program berakhir. 2. Terbentuk forum komunikasi antara alumni <i>Candradimuka Anom Project</i> dengan jaringan OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda). 3. Peningkatan kontribusi pemuda dalam forum musyawarah kepemudaan di tingkat provinsi.	
Lembaga Pendidikan dan Perguruan Tinggi	Perguruan tinggi dapat dilibatkan sebagai mitra penyedia narasumber, fasilitator, maupun mentor yang mendampingi peserta dalam proses pelatihan. Selain itu, kampus juga bisa menjadi mitra riset sekaligus laboratorium sosial untuk mengembangkan ide-ide inovasi yang dirancang oleh peserta. Dengan demikian, keterlibatan perguruan tinggi akan memberi nilai tambah akademis sekaligus memperluas jejaring keilmuan.	1. Tersedianya minimal 10 dosen/praktisi sebagai mentor atau pengajar. 2. Terciptanya 10–15 proposal proyek sosial berbasis riset atau evidence-based practice. 3. Penguatan jejaring akademis peserta untuk mendukung keberlanjutan program pasca kegiatan.	

Komunitas Sosial dan Organisasi Non-Governmental (NGO)	Berbagai komunitas sosial, NGO, maupun gerakan kerelawanan dapat menjadi mitra pelaksanaan dalam tahap aksi sosial. Kehadiran mereka memastikan bahwa proyek yang dijalankan peserta tidak berjalan sendiri, melainkan berkolaborasi dengan pihak yang sudah memiliki pengalaman dan basis kerja di lapangan.	1. Setiap peserta/alumni memiliki mitra komunitas/NGO pendamping dalam pelaksanaan aksi sosial. 2. Terlaksananya minimal 15 aksi sosial yang memiliki keberlanjutan (bukan hanya sekali jalan). 3. Terbentuk jejaring lintas komunitas yang memperkuat gerakan kepemudaan berbasis akar rumput.
Sektor Swasta dan Dunia Usaha	Keterlibatan sektor swasta, baik melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) maupun dukungan sponsorship, akan menambah keberlanjutan program dari sisi pendanaan dan resource. Dunia usaha juga dapat menjadi mitra dalam pengembangan ide kewirausahaan sosial peserta, misalnya pemberdayaan UMKM atau startup berbasis anak muda.	1. Terbentuk 3–5 kolaborasi CSR dengan peserta/alumni program. 2. 20% proyek sosial peserta berbasis pemberdayaan ekonomi (UMKM, kewirausahaan sosial, atau digital business). 3. Alumni memperoleh akses modal, mentoring bisnis, atau kesempatan magang dari mitra swasta.

Potensi peningkatan IPP melalui program ini cukup besar. Skema bertahap yang menguatkan kapasitas kepemimpinan dan partisipasi publik diproyeksikan secara terukur meningkatkan nilai indikator IPP Domain 4 (keaktifan dalam organisasi, keikutsertaan sosial, penyampaian pendapat). Sejalan dengan temuan Kemenpora bahwa kenaikan tajam IPP sangat diperlukan demi sumber daya manusia berkualitas, Candradimuka Anom dapat menaikkan skor IPP Jateng melalui penciptaan ruang partisipasi baru dan peningkatan budaya kolaborasi pemuda. Program ini bahkan diposisikan sebagai model inovatif pembangunan kepemudaan berbasis IPP, yang tidak hanya mendongkrak angka statistik, tetapi juga melahirkan pemuda visioner sebagai penggerak pembangunan daerah.

KESIMPULAN

Candradimuka Anom Project yang digagas oleh PW IPM Jawa Tengah merupakan model intervensi strategis dalam peningkatan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), khususnya pada Domain 4: Partisipasi dan Kepemimpinan. Kajian ini menegaskan bahwa rendahnya capaian indikator partisipasi organisasi, keterlibatan sosial, serta kepemimpinan pemuda di Jawa Tengah membutuhkan upaya inovatif yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui tahapan rekrutmen, bootcamp daring, leadership camp, hingga implementasi aksi sosial, program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat budaya kolaborasi antar pemuda dengan dukungan multi-stakeholder, termasuk pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, perguruan tinggi, dan komunitas masyarakat. Keberadaan IPM sebagai pelaksana utama memberikan legitimasi sekaligus jaminan keberlanjutan gerakan, karena berakar pada tradisi kaderisasi pelajar yang konsisten melahirkan pemimpin visioner. Dengan pendekatan ini, Candradimuka Anom Project berpotensi mendorong kenaikan nilai IPP secara terukur, sekaligus membangun ekosistem kepemudaan yang inklusif, progresif, dan berdaya saing. Lebih dari sekadar mendongkrak angka statistik, program ini

menempatkan pemuda sebagai aktor kunci pembangunan daerah dan nasional, serta memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian agenda Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, R., & Ranganathan, P. (2019). Study designs: Part 2 – Descriptive studies. *Perspectives in Clinical Research*, 10(1), 34–36. https://doi.org/10.4103/picr.picr_154_18.
- Al-Tapsi, S., & Janapriya, T. S. S. (2025). Kajian Domain-Domain Indeks Pembangunan Pemuda: Arah Pembangunan Kepemudaan di Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v9i1.340>.
- Bastida, E. L., Tabia, F. G., Oliquino, C. S., Maurillo, M. C. A., Denzo, J. D. R., & Miel, J. S. (2024). Creating an SDG-Oriented Youth Engagement Plan: an Action Research. *Asia-Pacific Social Science Review*, 24(3), 33–53. <https://doi.org/10.59588/2350-8329.1541>.
- Devianto, D., Nazar, M. F., & Maiyastri, N. (2019). The Clustering Analysis Of Asean Countries Based On The Progress Of Youth Development Index. In *Sciendo eBooks* (pp. 458–463). <https://doi.org/10.1515/9783110678666-061>.
- Efendi, A. (2020). Studi Korelasi Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Paradigma (JP)*, 9(1), 3948. <https://doi.org/10.30872/jp.v9i1.4381>.
- Hakim, M. L., IP, S., Qurbani, I. D., & MH, S. (2021). *Kebijakan Pembangunan Pemuda: Strategi dan Tantangannya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Handayani, S. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Dan Partisipasi Masyarakat Desa. *Sawala*, 2(2), 61-73. <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.26221>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: four approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>.
- Khamung, R., Holmes, M., & Hsu, P. S. (2019). Conceptual Framework–Graphic Thinking–Writing Structure: A Process Empowering Instructors to Think Proactively about Research. *The International Journal of Learning in Higher Education*, 26(1), 69–89. <https://doi.org/10.18848/2327-7955/cgp/v26i01/69-89>.
- Mardhatillah, M., Kesha, C. N., Marlizar, D., & Sitompul, S. J. (2024). Pengaruh partisipasi generasi muda dalam berkontribusi terhadap pembangunan daerah. *PROFICIO*, 5(2), 663-670. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3637>
- Meydan, C. H., & Akkas, H. (2024). The Role of Triangulation in Qualitative Research. In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (pp. 101–132). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>.
- Mustika, R. D., & Rahmayanti, K. P. (2019). Environmental scanning: in creating strategic planning for the education of persons with different ability. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 328(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/328/1/012051>
- Napsiyah, S., Arcadia, R. F. B., Syafa'at, D. F., Puspita, F. P., Ardiansyah, M. N., & Amalia, R. R. (2023). Peran mahasiswa sebagai agent of change dalam mengembangkan potensi pemuda di Kampung Krajan Desa Simpang. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 182–196. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.18>.
- Rexhepi, A., Filiposka, S., & Trajkovik, V. (2017). Youth e-participation as a pillar of sustainable societies. *Journal of Cleaner Production*, 174, 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.327>.
- Sebayang, K. D. A., & Swaramarinda, D. R. (2020). Educational Policy Implementation in Indonesia : The Art of Decision Making. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1286–1290. <https://www.ijstr.org/final-print/jan2020/Educational-Policy-Implementation-In-Indonesia-The-Art-Of-Decision-Making-.pdf>
- Sohi, R. S., Haas, A., & Davis, L. M. (2021). Advancing Sales Theory with Conceptual Papers: What's New and What's Next? *Journal of Personal Selling and Sales Management*, 42(1), 3–11. <https://doi.org/10.1080/08853134.2021.2005613>.
- Threadgold, S. (2019). Figures of youth: on the very object of Youth Studies. *Journal of Youth Studies*, 23(6), 686–701. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1636014>.

- Treude, M., Schostok, D., Reutter, O., & Fischedick, M. (2017). The Future of North Rhine-Westphalia-Participation of the Youth as Part of a Social Transformation towards Sustainable Development. *Sustainability*, 9(6), 1055. <https://doi.org/10.3390/su9061055>.
- Wood, G. (2023). The Critical Value of Global, Regional, National, and Subnational Youth Development Indices in Developing Inclusive and Evidence-Based Youth Policy and Programs. In *Handbook of Youth Development: Policies and Perspectives from India and Beyond* (pp. 481–494). https://doi.org/10.1007/978-981-99-4969-4_27.
- Zahroh, S., & Pontoh, R. S. (2021). Education as an important aspect to determine human development index by province in Indonesia. *Journal of Physics Conference Series*, 1722(1), 012106. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012106>